

SISTEM PENADAAN MUSIK TRADISI SASAK *REBANA LIMA*

Hary Murcahyanto¹, Alwan Hafiz², Rona Ika Febrian³
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}
harymurcahyanto@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sistem penadaan yang digunakan *Rebana lima*. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik triangulasi data yaitu observasi, wawancara, dan pengumpulan data dengan dokumen. Analisis data yang digunakan terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dari hasil penelitian menunjukkan sistem penadaan *Rebana Lima* menggunakan tangga nada pentatonik, yakni nada 2-3-5-6-2. Pada sistem penadaan *Rebana Lima* dimulai dari nada 2 rendah diakhiri nada 2 tinggi dan tidak menggunakan nada 1. Simpulan penelitian bahwa dalam *Rebana Lima* untuk menghasilkan nada-nada dalam setiap alat musiknya, pemain harus mengatur tangan kirinya untuk menghasilkan nada yang pas dan sesuai dengan tuningnya. masing-masing pemain memegang satu buah alat musik, dan dipukul bersahutan sesuai lagu yang dimainkan sehingga menghasilkan harmoni.

Kata Kunci: Musik Tradisi, Penadaan, Rebana Lima

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the tuning system used by Tambourine Lima. This type of research uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques with data triangulation techniques, namely observation, interviews, and data collection with documents. The data analysis used consisted of four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study show that the Tambourine Lima tuning system uses a pentatonic scale, namely the tone 2-3-5-6-2. In the Rebana Lima marking system, it starts from a low 2 tone and ends with a high 2 tone and does not use a 1 tone. The conclusion of the research is that in Tambourine Lima to produce the notes in each musical instrument, the player must adjust his left hand to produce the right tone and according to his tuning. each player holds a musical instrument, and is beaten according to the song being played to produce harmony.

Keywords: *Rebana lima, Tone system, Traditional Music*

PENDAHULUAN

Masyarakat Lombok suku Sasak sangat kaya dengan budaya musik, khususnya musik tradisional. Salah satu contoh musik tradisional di Lombok yaitu *Gendang Beleq*. Selain *Gendang Beleq* terdapat berbagai jenis musik tradisional lainnya seperti: *Rebana Gending*, *Gong Suling*, dan *Rebana Lima* yang juga merupakan musik tradisional yang lahir dari tradisi dan budaya Sasak serta menjadi identitas budaya Sasak (Harnish, 2021; Hasim et al., 2022; As, 2021; Yudarta, 2015; Yudarta, 2017). Keberadaan berbagai jenis seni musik tradisional tersebut, jumlahnya semakin menyusut bahkan beberapa diantaranya mengalami kepunahan. Termasuk juga seni musik tradisional *Rebana Lima* yang berada di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur.

Rebana Lima merupakan salah satu kesenian tradisional Lombok yang sangat langka atau sudah jarang ditemukan (I Gede, 2020; Pebrian, 2020; Yudarta, 2021). *Rebana Lima* adalah cikal bakal dari semua jenis *Gendang Rebana* yang ada, sehingga terlahir *Cilokak Rebana* atau sering disebut *Cibana* dan jenis-jenis musik tradisional Sasak *Rebana* lainnya. *Rebana Lima* berasal dari Desa Sakra. Berawal dari *Penembe' dengan toak* atau pengawal, pada masa penjajahan sekitar tahun 1940-an di daerah Sakra. Namun menurut sumber (L. M. Mus) karena pelestarian yang kurang baik, *Rebana Lima* hanya dimainkan pada masa dahulu saat masih muda saja, bersama teman-teman sebayanya saat itu. Begitu juga dengan *gending* (lagu) *Rebana lima*, hanya beberapa yang masih diingat saat ini. *Rebana Lima* memiliki banyak *gending* (lagu), salah satunya *Gending Ketonjer*. *Gending*

Ketonjer adalah salah satu *gending* yang menjadi dasar untuk mempelajari *Rebana lima*. Sama seperti *gending* lainnya, *Gending Ketonjer* memiliki satu *pattern* (pola) permainan yang diulang-ulang dengan dinamika dan tempo yang diubah-ubah sepanjang lagu. Kesenian ini dimainkan dengan cara dipukul oleh jari, dengan jumlah pemain lima orang dengan posisi duduk bersila.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan bersama L. M. Mus di Sanggar Jaya Bakti. *Rebana Lima* merupakan salah satu kesenian yang berbentuk ansambel pukulan atau dalam istilah teori musiknya alat tersebut termasuk alat ritmis. Namun keunikannya yang awalnya semua *rebana* tersebut merupakan alat ritmis berubah menjadi alat melodis disebabkan karena setiap *gendang* memiliki nada bukan bunyi dan memiliki symbol. Musik dapat dimainkan dengan mudah apabila telah dicantumkan ke dalam kertas medium untuk menuliskan simbol-simbol musik, nada, melodi, tempo, dinamika serta komposisi (Baha et al., 2020; Isbah, 2019; Murcahyanto et al., 2020, Murcahyanto, 2021).

Menurut Purnomo (2010) bahwa untuk menuliskan nada, digunakan notasi. Dengan notasi kita dapat membaca, menulis dan menyanyikan lagu. Notasi dibagi menjadi dua, yaitu notasi angka dan notasi balok. Melodi merupakan rangkaian sejumlah nada atau bunyi berdasarkan perbedaan tinggi rendah atau naik turunnya. Setiap musik daerah mempunyai melodi berbeda-beda sesuai dengan karakter dan laras yang digunakan (Mintargo, 2018; Wisnawa, 2020). Melodi yang baik adalah melodi yang intervalnya

dapat terjangkau (Purnomo, 2010). Ritme merupakan aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi... Setiap ragam musik daerah menghasilkan pola irama dan warna yang berbeda sehingga kita bisa mengenal berbagai macam irama, seperti irama gamelan, Melayu, *gambus*, dan Maluku. (Purnomo, 2010)

Menurut Miller (2017) bahwa harmoni merupakan elemen musikal yang didasari oleh atas penggabungan secara simultan dari nada-nada. Jikalau melodi adalah sebuah konsep horizontal, harmoni adalah konsep vertikal. Tempo adalah secara harfiah berarti waktu, dan di dalam musik menunjukkan kecepatan. Musik dapat bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, dan lambat serta dalam berbagai tingkatan diantara semua itu. Dinamika adalah keras lembut lagu dan perubahannya. Tanda dinamika dibagi menjadi 3, yaitu tempo lambat, sedang dan cepat dan perubahan (Purnomo, 2010). Pengertian bentuk secara abstrak adalah struktur, sedangkan struktur itu sendiri adalah seperangkat tata hubungan didalam kesatuan keseluruhan. Struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan (Prestisa, 2013).

Menurut SJ (2017) lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya. Sebuah karya musik yang terdiri dari dua buah bagian yang utama dikenal sebagai bentuk dua bagian (biner) (Miller, 2017; Mintargo, 2018; Mudjilah, 2010; SJ, 2017). Sebuah komposisi musik dengan tiga bagian terdiri dari tiga bagian utama, yang bagian tengahnya berupa sebuah tema yang kontras: ABA atau ABA. Bagian yang muncul pada awal sebuah

komposisi dan berfungsi sebagai prolog atau prawacana untuk memasuki bagian yang utama karya tersebut dinamakan introduksi. Pada musik *Rebana Lima* perlu diketahui bagaimana susunan notasinya serta penulisan notasinya. Selain itu juga perlu dianalisis bentuk melodi, tempo, dinamika serta komposisinya.

Penelitian tentang musik yang serupa sebelumnya dilakukan oleh (Hafiz, 2018) yang membahas tentang unsur musikal serta fungsi dan maknanya pada kesenian *Gendang Beleg* Lombok. Nada daerah yang dianggap setara dengan nada modern akan ditransformasi dalam bentuk partitur modern serta fungsi dan makna pada setiap unsur musik yang terdapat pada kesenian *Gendang Beleg*. Hasil dari penelitian bahwa musik *Gendang Beleg* pada dasarnya memiliki urutan komposisi. Ini di buktikan dengan permainan melodi, ritme dan harmonisasi yang dimainkan dari masing-masing instrumen. Tidak hanya itu, pengaturan tempo dan dinamika dilakukan sangat baik, ini terbukti saat musik ini dimainkan dalam tempo cepat.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Prasetio (2014) telah berhasil melakukan perancangan sistem nada suara manusia dengan menggunakan metode *Phase Vocoder*. Penelitian ini membahas tentang sistem nada suara manusia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa algoritma FFT mampu dikatakan baik sebagai metode pendeteksi frekuensi dengan tingkat kesalahan 0.984633% pada saat menggunakan ukuran *frame* 512 50% atau 75%. Selain itu sistem dikatakan baik dalam melakukan koreksi nada menggunakan metode *phase vocoder* dengan tingkat keberhasilan sebesar

96.2538% yakni semakin besar *overlapping* maka hasil yang diperoleh juga semakin baik. Selanjutnya oleh (Santosa, 2015) Menemukan sistem sepuluh nada gamelan dalam satu *Gembyang* pada Karawitan Bali. Penelitian ini membahas tentang susunan Interval *Pelog* tujuh Nada dalam Gamelan Sistem sepuluh Nada. Hasil penelitian ini adalah pengukuran nada-nada secara matematis tidaklah tepat digunakan dalam pembuatan prototipe gamelan sistem sepuluh nada. Hal ini terjadi Ketika apa yang ditemukan dalam penelitian gamelan *Nawa Swara* yang kemudian diwujudkan dalam bentuk *petuding*, ternyata dari sisi rasa terasa ada yang tidak pas walaupun secara *laras slendro* sudah benar akan tetapi ternyata nada sisipannya yang menggunakan hitungan matematis terasa tidak enak terdengar dan terasa kurang pas untuk pas untuk nada-nada pada tangga nada *Pelog*.

Pratiwindya (2011) telah mendeteksi nada pada alat musik tradisional Bali menggunakan transformasi *Wavelet* dan jaringan saraf tiruan. Penelitian ini membahas tentang sistem yang dapat mengetahui nada-nada alat musik tradisional Bali kemudian menganalisa jenis nada yang digunakan pada alat musik tersebut. Dalam penelitian ini juga membahas tentang pengaruh level dekomposisi paket *wavelet* terhadap tingkat akurasi dari pengenalan pola yang menerapkan Transformasi Paket *Wavelet* dan Jaringan Saraf Tiruan. Hasil penelitian ini adalah sistem yang mampu mengenali jenis nada alat musik tradisional Bali dipengaruhi oleh perubahan *threshold* atau ambang batas, level dekomposisi, dan para

meter Jaringan Saraf Tiruan (JST). Persamaan antara penelitian Pratiwindya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang musik tradisional. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian. Peneliti mengangkat tentang analisis sistem penadaan *Rebana Lima*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis analisis sistem penadaan *Rebana Lima* pada *Gending Ketonjer*. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai ketua Sanggar Jaya Bakti yang bertempat di Desa Sakra, Kabupaten Lombok Timur.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Reduksi data pada penelitian ini dilakukan untuk menyaring data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Dengan melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ditemukan di lapangan.

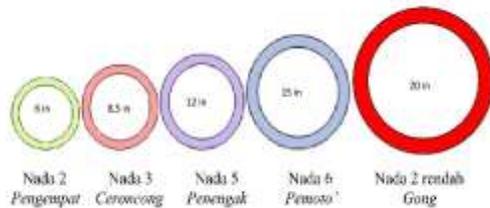
HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Alat musik *Rebana Lima* menggunakan sistem penadaan yang hampir sama seperti pada *Gendang* yakni pada seluruh area penghasil bunyi atau membran dituning atau diselaraskan dengan nada tertentu, dan pada satu area tersebut menghasilkan bunyi variasi yang berbeda pada nada yang sama. *Rebana* tersebut berukuran

berbeda mulai dari yang terkecil memiliki ukuran kurang lebih 6 inci, 8,5 inci, 12 inci, 15 inci, dan yang terbesar 20 inci. Masing-masing alat detuning dengan nada yang berbeda sesuai ukuran dengan tinggi rendahnya nada.

Setiap alat musik Rebana disetting atau dituning penadaannya sesuai dengan besar kecilnya alat. Mulai dari yang berukuran paling kecil dituning nada 2 dan diberi nama *Pengempat*. Rebana yang berukuran agak sedikit besar dituning nada 3 dan diberi nama *Ceroncong*. Rebana yang lebih besar lagi dituning nada 5 dan diberi nama *Penengak*. Selanjutnya yang lebih besar lagi dituning nada 6 dan diberi nama *Pemoto*. Yang paling besar dituning nada 2 rendah dan diberi nama *Gong*, karena berfungsi sebagai gong seperti pada permainan musik gamelan pada umumnya. Pembagian nada tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Ukuran dan Penadaan Rebana Lima

Penyelarasan nada tidak menggunakan alat musik barat modern dengan system tangga nada diatonik, melainkan menggunakan alat musik tradisional Gamelan Sasak dengan system tangga nada pentatonik, sehingga nada 2 tidak sama dengan atau

bukan nada Re, nada 3 bukan nada Mi, nada 5 bukan nada Sol, dan nada 6 bukan nada La seperti pada tangga nada diatonik.

Bentuk dan ukuran Rebana Lima berbeda dengan alat mujsik Rebana pada umumnya. Alat ini berbentuk lebih mirip dengan alat musik Gendang satu sisi dengan ketebalan kerangka yang lebih besar dibandingkan dengan rebana biasa. Contoh gambar dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Rebana Gong dan Pemoto'

PEMBAHASAN

Pola pengaturan penadaan *Rebana Lima* dapat ditinjau dari pola bentuk Struktur *Gending Ketonjer*. Bentuk Struktur *Gending Ketonjer* adalah struktur satu bagian, yaitu AA' yang dimana pertanyaan ditirukan/diulang dengan variasi dalam jawabannya. Dari semua bagian-bagian fungsional bentuk struktur (introduksi, eksposisi, rekapitulasi, coda, transisi, episode, dan tekstur) *Gending Ketonjer* yang teridentifikasi hanya *rekapitulasi*. Karena dalam *Gending Ketonjer* hanya mempunyai satu pola melodi, dan diulang-ulang dengan tempo yang berbeda.

Gong	: 0... 0... 0.002022 200. 02020 22020 02020 2...
Pengempat	: 0.20 0.20 0.20 020202 020202 002020 0200202 0...
Ceroncong	: 330. 330. 0030. 03033 03033 0330 3.3.033 0....
Penengak	: 0050. 0050. 0050. 05055 0550 5.5.0.55 0...
Pemoto'	: 0.60 0.60 060. 0... 0... 0060. 0... 0...

Gambar 3. Skema Notasi Angka Gending Ketonjer *Rebana lima*

Dalam *Rebana Lima* untuk menghasilkan nada-nada dalam gendang, pemain harus mengatur tangan kirinya untuk menghasilkan nada yang pas. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Narasumber I: “*Mene wah entan, ne nalar ne, aran jak rebane no loek entan ne muni lamun ndek bagus talaran n, adek n kumpul.....suaren buk ande nek sol buk pas sol, monyan*”, lebih jelas pada DWP(8).

Dalam hal sistem penadaan, *Rebana Lima* menggunakan tangga nada pentatonik, yaitu tangga nada yang terdiri dari nada 2-3-5-6-2. Pada sistem penadaan *Rebana Lima* tidak ditemukan penggunaan nada 1. Hadirnya dua nada yang sama dalam *Rebana Lima* yaitu nada 2, menjadi ciri khas dan menjadi pembeda dengan *Gendang Rebana* lainnya. Seperti *Cibana* yang menggunakan 5 nada, tetapi tidak ada yang sama dan menggunakan nada 1,2,3,5,6 dan pada *rebana Qasidah*, yang bahkan tidak memiliki nada sama sekali. *Rebana Lima* memiliki banyak *gending* (lagu), salah satunya *Gending Ketonjer*. *Gending Ketonjer* adalah salah satu *gending* yang menjadi dasar untuk mempelajari *Rebana lima*. Sama seperti *gending* lainnya, *Gending Ketonjer* memiliki satu *pattern* (pola) permainan yang diulang-ulang dengan dinamika

dan tempo yang diubah-ubah sepanjang lagu. Kesenian ini dimainkan dengan cara dipukul oleh jari, dengan jumlah pemain lima orang dengan posisi duduk bersila.

Rebana Lima menggunakan lima nada, akan tetapi ada satu nada yang digunakan nada rendah dan tingginya, yaitu nada 2. Cara memainkan lagu dalam *Rebana Lima* adalah masing-masing pemain memegang satu buah *Gendang*, dan dipukul bersahutan sesuai lagu yang dimainkan sehingga menghasilkan harmoni. Hal ini disampaikan oleh Narasumber II: “*jadi dimainkan dengan cara bersautan dengan 5-6 5-6 5-6 5-6 2-3-5-6, begitu caranya dimainkan. Sama sebenarnya dengan Gendang Belek, tapi pada Gendang Belek dulu dinamakan Terompok 4, 4 nada dan yang jadi nada kelimanya adalah gong. Jadi gong dimainkan dengan bersautan dengan nada 5*” lebih jelas pada DWS(4).

Pada permainan *Rebana Lima* tidak ditemukan bentuk melodi lagu karena setiap pemain hanya memegang satu alat satu nada, sehingga alat ini tetap berfungsi sebagai pengiring atau ritmis. Dalam *Gending Ketonjer*, tempo yang digunakan tidak beraturan, hal ini disampaikan oleh Narasumber II: “*mengenai tempo, cepat dan lambatnya ya, kalau begending cara lama itu, datar-datar saja. Cuma satu suara,*

Cuma satu gending atau bisa disebut, tidak punya reff. Jadi acuan saat dinamika berubah itu, tidak ada, tapi hitungannya tetap”.

Hal itu juga disampaikan oleh Narasumber I: *“tidak tentu, namanya juga dahulu, tidak ada pertandingan, jadi temponya bebas”*, lebih jelas pada DWP(7).

Pada *Gending Ketonjer* tidak ditemukan bentuk komposisi permainan *Rebana Lima* karena permainannya bersifat langsung tanpa adanya introduksi tidak ditemukan proses memperkenalkan materi tematis dari bagian-bagian pokok di dalam bentuk-bentuk yang lebih luas/panjang pada gending tersebut. Tidak ditemukan bagian yang memuat pernyataan tentang tema-tema pokok atau eksposisi. Istilah koda yang biasanya dikenakan pada sebuah bagian yang pendek pada akhir sebuah komposisi juga tidak ditemukan. Tidak ditemukan bentuk transisi dan jembatan (*bridge*), dan *interlude*, sehingga materi-materi tematis yang pokok tidak terbentuk atau menjadi suatu penyimpangan (*digresi*) dari ide-ide pokok sebuah komposisi. Selain itu tidak adanya kunci (modulasi) dari satu bagian utama sebuah komposisi kebagian berikutnya pada permainan *Rebana lima*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diatas adalah dalam *Rebana Lima* untuk menghasilkan nada-nada dalam setiap alat musiknya, pemain harus mengatur tangan kirinya untuk menghasilkan nada yang pas dan sesuai dengan tuningnya. masing-masing pemain memegang satu buah alat musik, dan dipukul bersahutan

sesuai lagu yang dimainkan sehingga menghasilkan harmoni. Sistem penadaan, *Rebana Lima* menggunakan tangga nada pentatonik, yaitu tangga nada yang terdiri dari nada 2-3-5-6-2 Pada sistem penadaan *Rebana Lima* tempo yang digunakan tidak beraturan dinamika yang konstan, tidak ditemukan system melodi, dan tidak ditemukan bentuk komposisi yang lengkap. *Rebana Lima* menggunakan lima nada, akan tetapi ada satu nada yang digunakan nada rendah dan tingginya, yaitu nada 2.

DAFTAR PUSTAKA

- As, S., Murcahyanto, H., Markarma, M., & Imtihan, Y. (2021). Musik Gamelan Drama Tradisional Amaq Abir. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*. 4(1). 53-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.2008>
- Baha, M. A., Murcahyanto, H., & Imtihan, Y. (2020). Organologi Selober pada Sanggar Selober Pejenengan Desa Pengadangan Pringgasela Lombok Timur. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukkan*. 2(2). 90-98 <https://doi.org/10.29408/tmmt.v2i2.2308>
- Hafiz, A., & Markarma, R. (2018.). Musical Elements of Gendang Beleq Art Teruna Jaya Sakra Village. *The 4th Hamzanwadi International Conference On Education*. 24. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=w4JZ9JYAAAAJ&citation_for_view=w4JZ9JYAAAAJ:W7OEmFMy1HYC

- Harnish, D. D. (2021). The Phenomenon of Gendang Beleg. In *Change and Identity in the Music Cultures of Lombok, Indonesia*. 97–117. Brill. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004498242_005
- Hasim, N., Widiawati, B. H., & Murcahyanto, H. (2022). Pembelajaran Musik Tradisional Berbasis Audio Visual. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 4(2). 85-96. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/tmmt.v4i2.5505>
- I Gede, Y., & Tri, H. (2020). *Musik Tradisional Sasak Rebana Gending*. Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar. <http://repo.isi-dps.ac.id/3802/>
- Isbah, M. F., & Wiyoso, J. (2019). Komposisi dan Aransemen Musik Babalu Sebagai Sebuah Kajian Musikalitas Tradisional. *Jurnal Seni Musik*. 8(1). 49-56. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/28698>
- Miller, M. H. (2017). *Apresiasi Musik*. Thafa Media. Yogyakarta
- Miller, T. E., & Williams, S. (2017). *The Garland Encyclopedia of World Music: Southeast Asia*. Routledge.
- Mintargo, W., R. Wahyudi & R. E. Lestari. (2018). *Budaya Musik Indonesia*. 1st ed. PT Kanisius. Yogyakarta
- Mudjilah, H. S. (2010). *Teori Musik 1*. Universitas Negeri Fakultas Bahasa dan Seni. Yogyakarta
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., & Khaironi, Y. (2020). *Vocal Technique of The Keroncong Song Ahlan Wa Sahlan BT - 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHRS 2019)*. 1015–1019. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.225>
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., Yuliatin, R. R., & Fitriyana, B. H. (2021). *Gending Pewayangan*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/QYVS3>
- Pebrian, R. I. (2020). *Analisis Sistem Penataan Rebana Lima Pada Gending Ketonjer*. Universitas hamzanwadi. <https://eprints.hamzanwadi.ac.id/view/year/2020.html>
- Prasetio, R., Hidayatno, A., & Santoso, I. (2014). Perancangan Sistem Perbaikan Nada Suara Manusia dengan Menggunakan Metode Phase Vocoder Terhadap Nada Referensi Musik. *Transmisi*, 16(4), 160–166. <https://doi.org/10.12777/transmisi.16.4.160-166>
- Pratiwindya, A. A. P. G., Hidayat, B., & Wijayanto, I. (2011). *Deteksi Nada pada Alat Musik Tradisional Bali Menggunakan Transformasi Wavelet dan Jaringan Saraf Tiruan*. <https://openlibrary.telkomuniversi.ac.id/pustaka/92460/deteksi-nada-pada-alat-musik-tradisional-bali-menggunakan-transformasi-wavelet-dan-jaringan-saraf-tiruan.html>
- Prestisa, G. (2013). Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Musik*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/JSM.V2I>

1.2388

2i3.184

- Purnomo, W., & Subagyo, F. (2010). *Trampil Bermusik untuk SMP dan Mts*. PT Wangsa Jatra Lestari. Jawa Tengah
- Santosa, H., & Ketut Sudhana. (2015). Prototipe Gamelan Sistem Sepuluh Nada dalam Satu Gembyang. *Segara Widya. Jurnal Segara Widya*. 3(1). 482-488. <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.219>
- SJ, K. E. P. (2017). *Ilmu Bentuk Musik* (6th ed.). Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- Sugiono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Nilacakra Publising. Bandung
- Yudarta, I. G., & Haryanto, T. (2021). Eksistensi Kesenian Rebana Gending Desa Langko salam Masa Pandemi Covid-19 di Lombok. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2). 170-178. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1460>
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar*, 3(1). 367-375. <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.175>
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2017). Kecimol Music as Cultural Identification of Sasak Ethnic. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(3). 314-318. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i3.184>